

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam sektor teknologi yang terjadi secara signifikan memberikan efek kepada semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan teknologi memberi kemajuan secara signifikan yang mengubah proses pembelajaran dalam dunia pendidikan yang awalnya merupakan pendidikan secara konvensional perlahan diubah menjadi pendidikan era digital. Dimana, dalam dunia pendidikan era digital ini, seorang pengajar diharuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang tidak monoton seperti kreatif dan inovatif. Pembelajaran tersebut disebut dengan pembelajaran abad 21 (Lukman Hakim, 2023).

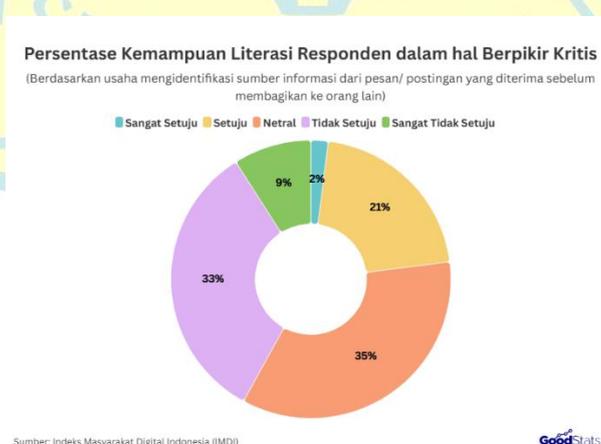
Dilansir dari Sereliciouz (2021) pembelajaran abad 21 ini adalah sebuah proses pembelajaran yang mencakup kemampuan perilaku, keterampilan serta pengetahuan. Peserta didik diwajibkan untuk menguasai bukan hanya pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan dan perilaku terpuji. Kompetensi yang dimiliki dalam konteks abad ke-21, proses pembelajaran meliputi pengembangan empat pilar penting yang dikenal sebagai 4C: kreativitas dan inovasi, kerja sama, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Lebih lanjut, pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang mengharuskan siswa memiliki HOTS mengacu pada kemampuan individu dalam berpikir yang melampaui tingkat dasar.

Pembelajaran abad 21 ditujukan untuk mempersiapkan siswa untuk beradaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Kemampuan abad ke-21 menjadi hal yang tak terelakkan bagi setiap peserta didik, khususnya dalam kerangka pendidikan masa kini. Pendidikan berperan penting sebagai fondasi utama dalam proses pembangunan nasional; ketika jenjang pendidikan semakin tinggi, mutu sumber daya manusia pun ikut meningkat. Dengan sumber daya manusia yang cakap dan bermutu, pencapaian kemajuan nasional akan semakin optimal, kemajuan berbagai aspek seperti taraf kesejahteraan warga, serta terciptanya peluang kerja yang cukup luas dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Sehingga, sangat penting bagi peserta didik untuk mempelajari dan menerapkan pembelajaran dan keterampilan.

Pembelajaran abad 21 ini menerapkan beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, diantaranya adalah; kemampuan berinovasi, menilai secara kritis, dan bekerja secara kolaboratif pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan karakter. (Mardhiyah, 2021). Salah satu keterampilan yang wajib dimiliki di era digital ini adalah berpikir kritis yang saat ini dibutuhkan di Indonesia. Salah satu kemampuan yang patut dimiliki atau esensial bagi peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam era pembelajaran digital saat ini, fokus tidak lagi semata-mata pada penguasaan konten, melainkan juga dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kompleks, dengan penekanan pada berpikir kritis. Keterampilan tersebut mencakup kompetensi literasi, analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang logis dan sistematis. Apabila peserta didik mampu berpikir kritis, mereka akan lebih terampil dalam menelaah informasi secara mendalam, memilah mana yang relevan, dan menggunakannya untuk merumuskan solusi atas berbagai permasalahan.

Karena itu, penguasaan berpikir kritis sangat berkontribusi positif dalam menjadikan peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup (*lifelong learners*). Peran fasilitator menjadi krusial untuk merancang aktivitas pembelajaran yang memicu pemikiran kritis, misalnya melalui dialog rutin, tantangan berargumen atas data atau fakta, dan tugas mencari pemecahan masalah yang konkret.

Meski demikian, survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2023 yang dipublikasikan oleh goodstats.id mengindikasikan bahwa masyarakat usia 15–64 tahun masih kekurangan kemampuan literasi kritis di ranah digital, sehingga hal ini menjadi tantangan untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis di kalangan peserta didik dan pengguna internet umum.



Gambar 1. 1 Persentase Kemampuan Literasi Responden dalam Hal Berpikir Kritis

Suber : goodstats.id

Pada survei tahun 2023 menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden menyadari pentingnya mengidentifikasi dan memverifikasi sumber informasi daring. Pada survei tahun 2023 menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden menyadari pentingnya mengidentifikasi dan memverifikasi sumber informasi daring, sehingga mereka mudah terpapar dan ikut menyebarkan hoaks. Hasil tersebut juga menggambarkan rendahnya literasi kritis di masyarakat, padahal di tengah perubahan yang cepat dan tak terduga, kemampuan ini sangat penting terutama untuk peserta didik untuk menghadapi kompleksitas dunia modern, mengatasi tantangan baru, dan mempertahankan fleksibilitas.

Agar keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal, terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Dalam Hamidah & Ain, (2022) keterampilan berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi sejumlah faktor yang turut memengaruhi, salah satunya adalah motivasi. Istilah motivasi merujuk pada dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan rencana demi mencapai tujuan tertentu. Ketika motivasi belajar tinggi, minat peserta didik terhadap materi semakin besar, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Dengan motivasi yang kuat, proses pembelajaran akan meningkat dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pun terasah secara lebih optimal.

Selain itu, terdapat variabel lain yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, yaitu lingkungan belajar atau *learning community* yang berpotensi mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dimana, lingkungan belajar ini memiliki peran penting yakni menekankan interaksi dan diskusi. Peserta didik dapat bertukar ide, pandangan maupun perspektif. Selain itu, kondisi fisik juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, karena jika seorang individu dihadapkan pada keadaan non-fit dan memerlukan pemikiran matang untuk menyelesaikan suatu masalah, maka kurang lebih orang tersebut akan cepat kehilangan fokus. Kondisi fisik memiliki peran penting dikarenakan peserta didik yang mengalami kelelahan atau kondisi yang kurang optimal cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang buruk juga menyebabkan mudahnya kehilangan fokus pada peserta didik (Diatmika & Sudirman, 2024)

Lingkungan sosial juga dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, dimana teman sebaya dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk berpikir kritis. Contohnya adalah diskusi kelompok belajar atau pemecahan masalah bersama. Teman sebaya ini dapat menjadi sumber inspirasi, tantangan maupun persaingan yang sehat. Semua hal tersebut dapat merangsang proses berpikir kritis melalui kerjasama, diskusi dan pertentangan maupun penyesuaian sosial.

Faktor lainnya yang dapat mendukung adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar ini memiliki peran penting, selain merupakan bagian dari pembelajaran abad 21, dampak yang didapat akibat belajar secara mandiri mampu meningkatkan prestasi peserta didik serta keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Sikap mandiri dalam belajar juga termasuk salah satu nilai karakter kebangsaan yang perlu dimiliki untuk mendukung kesiapan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu, dengan mengasah kemandirian belajar, siswa cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang meningkat terhadap perkembangan dan pencapaian belajarnya sendiri. Peserta didik cenderung akan lebih aktif dikarenakan mereka akan lebih banyak bertanya, tidak malu untuk menjawab dan menanggapi dalam proses pembelajaran mereka.

Di Indonesia sendiri, kemandirian belajar menjadi salah satu fokus dalam kebijakan pendidikan, khususnya melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2022, hadir sebagai upaya untuk menekankan pentingnya meningkatkan keterampilan hidup dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan upaya internasional untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dalam kerangka kurikulum tersebut, peserta didik diberi kesempatan lebih besar untuk aktif mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan kebutuhan mereka, Baik dalam konteks individu maupun dalam kerja kelompok, dengan dukungan fasilitasi dari guru sebagai pendamping belajar (Hanif, 2019).

Kemandirian belajar merujuk pada kapasitas siswa secara proaktif mengorganisasi proses belajarnya sendiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih metode yang sesuai, hingga menilai hasil belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemampuan ini memegang peranan penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa yang mandiri cenderung

memiliki inisiatif lebih besar untuk menggali informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang rasional.

Teknik pengajaran yang dapat diimplementasikan dalam hal ini adalah *Problem Based Learning*, yang mampu memaksimalkan pengembangan kemandirian belajar peserta didik serta mendorong penguatan keterampilan berpikir kritis. Pengajaran Problem Based Learning (PBL) yang melibatkan siswa bertujuan untuk membantu mereka untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dikembangkan guna memfasilitasi ruang kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran pada permasalahan kehidupan di dunia nyata ataupun dunia profesional. (Kurniawan, Dwikoranto, & Marsini, 2023). Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini berpusat pada penyelesaian masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dalam hal ini, seorang praktikan atau guru memberikan suatu masalah. Dengan begitu siswa akan diarahkan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Ati & Setiawan, 2020).

Kemandirian belajar merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengatur serta mengendalikan seluruh proses belajarnya sendiri, mulai dari menetapkan sasaran, memilih metode yang tepat, hingga menilai hasil yang diperoleh. Pendekatan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengarahkan Siswa dalam menuntaskan persoalan autentik yang dihadapi, telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian tersebut.

Penelitian oleh Susilowati (2018) menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) berpotensi meningkatkan kemandirian belajar pada siswa/i kelas lima di jenjang sekolah dasar. Disamping itu, Khairi (2019) menemukan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pejagoan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Herawati Nur et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa penerapan PBL serta tingkat kemandirian belajar berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan model PBL ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan mandiri selama proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Penelitian oleh Herawati Nur et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. PBL menyediakan konteks belajar meliputi lingkungan yang mengharuskan peserta didik untuk menyusun argumen, mengevaluasi informasi, serta menemukan solusi yang logis dan sistematis. Selain itu, penelitian oleh Khairi (2019) menunjukkan model Problem Based Learning tidak sekadar meningkatkan kemandirian belajar siswa, tetapi turut memperkuat keterampilan penting seperti berpikir kritis, khususnya pada siswa SMA mengikuti *project* dan *problem based learning*.

Brookfield, (2017) juga menggarisbawahi bahwa berpikir kritis memerlukan siswa untuk aktif menguji asumsi, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan perspektif baru. Dalam konteks PBL, siswa diarahkan untuk membangun keterampilan ini secara sistematis melalui eksplorasi dan diskusi yang terarah. Dengan demikian, relevansi antara kemandirian belajar, PBL, dan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat jelas. Ketiganya saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk siswa yang kritis, mandiri, dan kreatif.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan pada 30 siswa, keterampilan berpikir kritis tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi jawaban siswa terhadap 15 pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. 1 Hasil Pra Riset

No	Indikator	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Kemampuan Menganalisis	Saya dapat mengidentifikasi bagian-bagian utama dari suatu permasalahan	33,3%	66,7%
2.	Kemampuan Mensintesis	Saya dapat menggabungkan berbagai informasi dari sumber berbeda untuk membuat pemahaman baru	20%	80,%
3.	Kemampuan Pemecahan Masalah	Saya dapat menemukan alternatif solusi atas suatu masalah	15,6%	84.4%

4	Kemampuan Menyimpulkan	Saya bisa mengambil kesimpulan dari data atau fakta yang saya temukan	11.1%	88.9%
5.	Kemampuan Mengevaluasi	Saya bisa memberikan alasan yang kuat dalam menilai suatu keputusan	7,8%	92.2%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Indikator kemampuan menganalisis memperoleh persentase tertinggi dengan 33,3% siswa yang menjawab “Ya”, sedangkan sisanya 66,7% menjawab “Tidak”. Pada indikator kemampuan mensintesis, hanya 20% siswa yang menjawab “Ya”, diikuti kemampuan pemecahan masalah dengan persentase 15,6%. Sementara itu, indikator kemampuan menyimpulkan hanya mencapai 11,1% dan indikator kemampuan mengevaluasi menjadi yang terendah dengan persentase 7,8%. Rendahnya persentase jawaban “Ya” pada kelima indikator tersebut mencerminkan bahwa banyak siswa belum berhasil dalam berpikir secara mendalam, belum terbiasa menggabungkan informasi untuk membangun pemahaman baru, kesulitan menemukan alternatif solusi, belum terampil menarik kesimpulan logis, serta kurang mampu mengevaluasi argumen secara kritis.

Peneliti menemukan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut masih tergolong pada level yang rendah dan membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menguatkan daya pikir kritis siswa lewat penerapan metode pembelajaran yang sesuai serta pengembangan faktor-faktor pendukung, seperti kemandirian aktivitas pembelajaran dan pendekatan yang dipilih oleh guru dalam mengajar.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini tidak berlangsung secara spontan, tetapi dipicu oleh beragam elemen dalam proses pembelajaran. Temuan dari pra-riset mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi berpikir kritis memperlihatkan bahwa kondisinya belum optimal. Dalam pra-riset tersebut, peneliti membagikan kuesioner untuk menilai secara langsung berbagai aspek yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan hasil penyebaran kuesioner tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Pra-Riset

No	Faktor yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Kemandirian Belajar	Saya mampu belajar tanpa harus disuruh oleh guru.	23,3%	76,7%
2.	Motivasi	Saya sering bertanya jika ada hal yang tidak saya pahami karena merasa ingin berkembang karena ada dorongan	33,3%	66,7%
3.	<i>Problem based learning</i>	Guru saya sering memberikan soal berbasis masalah nyata	20.0%	80.0%
4	Kondisi Fisik	Saya merasa sehat dan bisa berkonsentrasi saat belajar	46,7%	53,3%
5.	Lingkungan Sosial	Teman-teman saya mendorong untuk berpikir kritis dan saling memberi masukan.	53,3%	46,7%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Merujuk pada hasil pengumpulan data melalui angket kepada responden, diperoleh data awal yang menggambarkan beberapa faktor yang diduga memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat lima faktor yang diuji, yaitu kemandirian belajar, motivasi, *problem based learning*, kondisi fisik, dan lingkungan sosial.

Pertama, pada faktor kemandirian belajar, hanya 23,3% siswa yang menyatakan mampu belajar tanpa harus disuruh oleh guru, sedangkan 76,7% lainnya menyatakan tidak. Fakta tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik masih bergantung dalam belajar, dan belum terbiasa untuk belajar secara mandiri. Dalam faktor *problem based learning*, hanya 20.0% siswa yang merasakan bahwa guru mereka sering memberikan soal berbasis masalah nyata, sementara 80.0% lainnya merasa tidak demikian. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah masih tergolong rendah.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, peneliti memilih untuk mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Kemandirian Belajar dan *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMKN 22**”

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disajikan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta?
2. Apakah *problem based learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta?
3. Apakah kemandirian belajar dan *problem based learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, dapat ditentukan tujuan penelitian secara khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian siswa terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian siswa dan *problem based learning* secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMKN 22 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan mengenai pengaruh hubungan antara kemandirian siswa dan *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis, serta dapat diharapkan bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dibangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi sekolah, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pendidik untuk lebih memperhatikan pentingnya kemandirian belajar serta pendekatan Problem Based Learning dalam membentuk keterampilan berpikir kritis.

- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi wadah yang bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki terkait pengaruh antara kemandirian siswa dan *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis.
- c. Bagi penelitian lanjutan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan agar penelitian ini bisa lebih disempurnakan lagi.

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada peserta didik kelas sepuluh yang mengampu pendidikan di SMKN 22 Jakarta. Penelitian ini mengambil sampel pada siswa SMKN 22 Jakarta yang berfokus pada pendidikan.

Tabel 1. 3 Kebaruan Penelitian

No.	Judul Penelitian Sebelumnya	Peneliti	Kebaruan Penelitian
1.	Pengaruh <i>Problem based learning</i> Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	(Herawati Nur, Syamsir, Akmal, 2023)	Penelitian sebelumnya memiliki populasi pada tingkatan kelas X MAN 2 Sinjai yang berjumlah 71 Peserta didik. Sedangkan penelitian ini memiliki populasi sebanyak 143 oang yang merupakan siswa SMK Negeri 22 Jakara
2.	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Pembelajaran <i>Problem based learning</i> Berbantuan E-Modul Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa	(Syamsul Arifin, ST. Budi Waluya, Lusi Rachmiazasi Masduki, 2023)	Teknik dalam pengumpulan populasi dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik cluster sampling. Sedangkan peneltian ini menggunakan teknik stratified proprsional sampling.